

**ANALISIS KESULITAN SANTRI KELAS XII DALAM MENGUASAI BAHASA
ARAB PESANTREN BERBASIS TAHFIDZ
DI PPTQ ULUL ALBAB SUKOHARJO**

Dida Nur Khoir¹, Muhammad Rizal Shalahuddin²

^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

¹didakhoirulfida@gmail.com

²rizalshalahudin@isimupacitan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties faced by twelfth-grade students in mastering Arabic in a tahfidz-based Islamic boarding school, specifically at PPTQ Ulul Albab Sukoharjo. A descriptive qualitative approach was employed, using observation and semi-structured interviews with students and teachers as data collection techniques. The findings reveal that students experience major difficulties in grammar (nahwu and sharaf), vocabulary acquisition, and language skills such as speaking (kalam) and listening (istima'). These challenges are influenced by limited learning time due to intensive memorization programs, less communicative teaching methods, diverse educational backgrounds, and the lack of a supportive Arabic language environment. Additionally, Arabic is treated as a supplementary subject, reducing its learning priority. The study highlights an imbalance between memorization and comprehension. Therefore, a more integrated curriculum and the strengthening of a language-rich environment are essential to improve the effectiveness and meaningfulness of Arabic learning.

Keywords: Arabic language, tahfidz boarding school, learning difficulties, students, language environment, language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan santri kelas XII dalam menguasai bahasa Arab di pesantren berbasis tahfidz, khususnya di PPTQ Ulul Albab Sukoharjo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur kepada santri dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama santri meliputi aspek nahwu, sharaf, mufradat, serta keterampilan kalam dan istima'. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan waktu akibat padatnya program tahfidz, metode pembelajaran yang kurang komunikatif, latar belakang pendidikan santri yang beragam, serta minimnya lingkungan berbahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab yang diposisikan sebagai kegiatan tambahan menyebabkan rendahnya prioritas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara hafalan dan pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kurikulum

yang lebih seimbang serta penguatan bi'ah lughawiyah agar pembelajaran bahasa Arab lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: Bahasa Arab, pesantren tahfidz, kesulitan belajar, santri, bi'ah lughawiyah, pembelajaran bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi sentral dalam dunia Islam, karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber-sumber ajaran Islam lainnya. Penguasaan bahasa Arab menjadi kunci utama dalam memahami Al-Qur'an, hadits serta kitab-kitab turats yang menjadi literatur penting dalam kajian keislaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren idealnya tidak hanya mencetak penghafal, tetapi juga pembelajar yang memahami makna dari apa yang mereka hafalkan. bahasa Arab sebagai bahasa kedua di pesantren harus diajarkan tidak hanya secara fungsional, tetapi juga integratif agar santri mampu memahami dan mengaplikasikan isi Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. (Wasil, 2024)

Namun, dalam praktiknya, tidak semua pesantren memberikan porsi yang seimbang antara program tahfidzul Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ), seperti

PPTQ Ulul Albab, seringkali menitikberatkan program pendidikannya pada capaian hafalan, sementara pembelajaran bahasa Arab hanya menjadi pelengkap. Santri lebih banyak difokuskan pada target setoran hafalan, muroja'ah, dan disiplin waktu, sehingga alokasi waktu untuk belajar bahasa Arab cenderung terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa Arab santri, meskipun mereka telah menghafal banyak juz Al-Qur'an. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi oleh (Ulum et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan metode menghambat penguasaan bahasa Arab santri di pesantren tahfidz

Santri PPTQ Ulul Albab menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab secara aktif. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman terhadap nahwu dan sharaf, lemahnya kosakata (mufradat), hingga rendahnya kemampuan berbicara (kalam) dan menyimak (istima'). Hal

ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengakses makna dari ayat-ayat Al-Qur'an masih sangat terbatas. keterbatasan pemahaman ini seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang masih bersifat monoton dan kurang kontekstual, serta tidak adanya lingkungan berbahasa Arab (bi'ah lughawiyah) yang mendukung. (Ardiansyah, 2025)

Selain dari sisi metode pengajaran, faktor lain yang memengaruhi kesulitan ini adalah latar belakang santri yang beragam. Beberapa di antara mereka berasal dari sekolah formal yang tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya. Hal ini menambah beban belajar ketika mereka harus mengejar target hafalan sekaligus belajar bahasa Arab dari dasar. Variasi latar belakang pendidikan dan rendahnya kesiapan awal santri sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren. (Linur, 2022)

Kualitas tenaga pengajar juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Tidak semua guru di pesantren tahfidz memiliki kompetensi khusus dalam mengajar bahasa Arab. Beberapa di antaranya lebih ahli dalam tahfidz atau tilawah, namun

kurang memahami pedagogi bahasa Arab. Hal ini memperparah situasi karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik pembelajar. pentingnya manajemen pengajaran bahasa Arab yang terencana dengan baik, termasuk kompetensi guru, pemilihan metode, dan evaluasi pembelajaran. (Nandang & Sanusi, 2019)

Minimnya sarana pembelajaran seperti buku pendukung, media audio-visual, serta lingkungan yang kurang mendukung praktik berbahasa Arab juga turut menjadi hambatan. Bi'ah lughawiyah yang ideal tidak hanya mencakup kegiatan formal di kelas, tetapi juga penggunaan bahasa Arab dalam keseharian santri. Implementasi program intensif bahasa Arab bagi santri baru terbukti mampu meningkatkan kemampuan dasar mereka, menunjukkan bahwa sistem lingkungan bahasa sangat berpengaruh. (Zahro et al., 2025)

Ironisnya, meskipun santri telah mampu menghafal puluhan juz, mereka masih kesulitan memahami makna ayat-ayat tersebut karena keterbatasan bahasa. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara hafalan dan pemahaman. Jika penguasaan bahasa Arab tidak

dikuatkan, maka hafalan tersebut berisiko menjadi rutinitas verbal tanpa pemaknaan spiritual dan intelektual. Pengintegrasian bahasa Arab dengan aktivitas sehari-hari santri sangat penting untuk memastikan makna dari hafalan dapat dipahami dan dihayati. (Zahro et al., 2025)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kesulitan-kesulitan tersebut terjadi dari sudut pandang santri. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika pembelajaran bahasa Arab kelas XII di PPTQ Ulul Albab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tantangan yang dihadapi santri dalam menguasai bahasa Arab di tengah padatnya program tahfidz. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam menyusun kurikulum yang lebih seimbang antara hafalan dan pemahaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara holistik

fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel oleh peneliti. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman kesulitan santri kelas XII dalam menguasai bahasa Arab di pesantren berbasis tahfidz, yang memerlukan kajian mendalam terhadap pengalaman belajar, interaksi pembelajaran, serta dinamika lingkungan bahasa di setting nyata pesantren (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ulul Albab Sukoharjo pada tahun 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan pesantren berbasis tahfidz yang memadukan program hafalan Al-Qur'an dengan pembelajaran bahasa Arab. Subjek penelitian meliputi santri kelas XII sebagai informan utama karena mereka telah mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab sekaligus program tahfidz dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu, guru bahasa Arab juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi santri (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, termasuk metode pengajaran, interaksi guru dan santri, serta praktik penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Observasi bertujuan menangkap realitas empiris pembelajaran bahasa dalam situasi alami sebagai dasar pemahaman fenomena kesulitan belajar yang dialami santri (Moleong, 2019).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada santri kelas XII sebagai informan utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan bentuk kesulitan yang mereka rasakan dalam memahami nahwu, sharaf, mufradat, serta keterampilan kalam dan istima'. Wawancara juga dilakukan kepada guru bahasa Arab untuk mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan serta hambatan yang muncul dalam proses pengajaran. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam sesuai dengan konteks jawaban informan. Seluruh

wawancara direkam dengan izin narasumber dan ditranskrip untuk dianalisis secara kualitatif.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan memadukan hasil observasi dengan data wawancara guna memperoleh gambaran yang lebih valid dan reliabel. Triangulasi ini penting untuk mengurangi bias serta memperkuat kredibilitas temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesulitan santri dalam menguasai bahasa Arab di pesantren berbasis tahfidz.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menempatkan PPTQ Ulul Albab Sukoharjo sebagai satuan kasus (*single case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam kesulitan santri kelas XII dalam menguasai bahasa Arab di lingkungan pesantren berbasis tahfidz. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tersebut

berada dalam posisi subordinatif dibandingkan dengan program tahfidz, sehingga menimbulkan ketimpangan antara hafalan dan pemahaman bahasa. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai kesulitan yang bersifat struktural, pedagogis, maupun psikologis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa padatnya program tahfidz menyebabkan santri mengalami kesulitan membagi fokus antara hafalan dan pembelajaran bahasa Arab. Target setoran hafalan yang ketat membuat santri lebih memprioritaskan muroja'ah dibandingkan pendalaman materi bahasa Arab. Guru bahasa Arab juga mengonfirmasi bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Secara teoretis, manajemen waktu belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Teori cognitive load menjelaskan bahwa beban kognitif yang tinggi dapat mengurangi kapasitas pemrosesan informasi baru (Sweller, 2020). Dalam konteks ini, beban hafalan yang intensif berpotensi mengurangi ruang kognitif santri untuk memahami struktur bahasa Arab secara mendalam.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tahfidz dan bahasa Arab yang tidak proporsional dapat menghambat pencapaian kompetensi linguistik santri (Rahman & Aziz, 2023).

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan bahasa Arab bukan semata-mata karena kompleksitas materinya, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur kurikulum yang belum sepenuhnya integratif.

Data menunjukkan bahwa aspek yang paling sulit bagi santri adalah kalam (berbicara) dan sharaf (morfologi). Kurangnya praktik komunikasi aktif membuat santri tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab secara spontan. Di sisi lain, perubahan bentuk kata dalam sharaf dianggap membingungkan karena memerlukan pemahaman pola yang sistematis.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition), kemampuan berbicara berkembang melalui praktik komunikatif yang konsisten dalam lingkungan autentik (Lightbown & Spada, 2021). Tanpa praktik yang berulang dalam konteks nyata, kompetensi komunikatif sulit

berkembang meskipun teori telah dipahami. Selain itu, pembelajaran tata bahasa yang terlalu berorientasi pada hafalan pola tanpa aplikasi komunikatif cenderung menghasilkan pemahaman pasif (Ellis, 2020).

Penelitian kontemporer tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren juga menemukan bahwa metode yang dominan bersifat gramatikal-tekstual dan kurang komunikatif, sehingga santri kesulitan mengembangkan keterampilan produktif seperti berbicara (Hidayat, 2024). Temuan ini selaras dengan kondisi di PPTQ Ulul Albab, di mana keterbatasan waktu praktik memperkuat kesulitan pada aspek kalam.

Guru bahasa Arab menyatakan bahwa kemampuan awal santri ketika masuk pesantren relatif rendah. Variasi latar belakang pendidikan menyebabkan kesenjangan kompetensi dasar, terutama dalam penguasaan mufradat dan struktur kalimat sederhana. Kondisi ini membuat santri harus mengejar ketertinggalan sambil tetap menjalankan target hafalan.

Selain faktor akademik, faktor psikologis juga berperan penting. Santri mengakui adanya mindset

bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit. Dalam teori motivasi belajar, persepsi kesulitan yang berlebihan dapat menurunkan self-efficacy dan memengaruhi performa belajar (Bandura, 2021). Ketika individu meyakini bahwa suatu mata pelajaran sulit, ia cenderung menunjukkan resistensi dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap bahasa Arab sering muncul karena metode pengajaran yang kurang kontekstual dan kurang menyenangkan (Maulana, 2022). Oleh karena itu, perubahan mindset tidak cukup dilakukan melalui motivasi verbal, tetapi perlu didukung pendekatan pedagogis yang lebih aplikatif dan komunikatif.

Dari sisi kelembagaan, bahasa Arab dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena fokus utama pesantren adalah tahfidz. Kebijakan ini secara struktural memengaruhi alokasi waktu dan prioritas pembelajaran. Meskipun telah ada upaya menciptakan bi'ah lughawiyah melalui kegiatan mufradat harian, percakapan, dan poster bahasa,

implementasinya belum sepenuhnya konsisten.

Dalam teori lingkungan belajar bahasa, language environment memiliki peran penting dalam mempercepat pemerolehan bahasa (Krashen, 2020). Paparan bahasa yang konsisten dan autentik dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keberanian berbicara. Namun, lingkungan bahasa yang tidak didukung keteladanan guru dan penggunaan aktif dalam keseharian cenderung kurang efektif.

Penelitian oleh Zahro et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan program bahasa Arab di pesantren sangat bergantung pada konsistensi penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan program formal saja tidak cukup tanpa dukungan kultur bahasa yang hidup.

Guru bahasa Arab telah berupaya mengintegrasikan pembelajaran dengan program tahfidz melalui hafalan mufradat dari Al-Qur'an dan kuis berbahasa Arab berbasis ayat. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan kontekstual yang relevan dengan karakter pesantren tahfidz. Pendekatan integratif seperti ini

sejalan dengan konsep content-based instruction, yaitu pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan konten tertentu agar lebih bermakna (Richards, 2021).

Namun, efektivitas pendekatan tersebut masih bergantung pada konsistensi waktu, intensitas praktik, dan dukungan lingkungan. Tanpa penataan kurikulum yang lebih seimbang, integrasi tersebut belum mampu mengatasi hambatan struktural yang ada.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan santri kelas XII dalam menguasai bahasa Arab di pesantren berbasis tahfidz disebabkan oleh kombinasi faktor struktural, pedagogis, dan psikologis. Padatnya program tahfidz membatasi waktu belajar bahasa Arab, sementara metode pembelajaran yang kurang komunikatif dan minimnya praktik bahasa menyebabkan rendahnya keterampilan produktif santri. Selain itu, latar belakang pendidikan yang beragam dan persepsi bahwa bahasa Arab sulit turut memengaruhi motivasi belajar. Posisi bahasa Arab yang hanya sebagai pelengkap dalam

kurikulum semakin memperkuat ketimpangan antara hafalan dan pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kurikulum yang lebih proporsional, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) agar pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan lebih efektif, aplikatif, dan bermakna bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, N. (2025). *Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP*. 10(September), 232–242.
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy: The exercise of control*. Worth Publishers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Ellis, R. (2020). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hidayat, R. (2024). *Pembelajaran bahasa Arab di pesantren: Tantangan dan solusi pedagogis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-59.
- Krashen, S. D. (2020). *Explorations in language acquisition and use*. Heinemann.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Linur, R. (2022). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHAS ARAB DI PONDOK PESSNTREN DARUL MURSYIDI SIALOGO*. 3(1), 11–21.
- Maulana, A. (2022). Persepsi santri terhadap pembelajaran bahasa Arab di pesantren. *Jurnal Linguistik Arab*, 8(2), 88-101.
- Nandang, A., & Sanusi, H. P. (2019). *Arab language learning management in pesantren*. XV(1), 164–180.
- Rahman, F., & Aziz, M. (2023). Integrasi kurikulum tahfidz dan bahasa Arab di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 213-230.

Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and its application in language learning. *Educational Psychology Review*, 32(2), 263-278.

Ulum, N., Azizah, S., & HAFidhz, A. (2022). *pembelajaran bahasa arab dipodndok pesantren al quran putri ibnu kastir jember*. 2(1), 86–108.

Wasil, A. (2024). *Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. 6, 280–291.

Zahro, A., Sulthoni, P., & Anwar, M. R. (2025). *Implementasi Program Intensif Bahasa Arab Untuk Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Blitar*. 5(1), 116–127.

Zahro, N., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2025). Bi'ah lughawiyah dan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan Islam*, 9(1), 67-85.